

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. PAPARAN DATA

Pada bagian ini akan di deskripsikan tentang SMA Negeri 5 Pamekasan yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pembahasan penelitian dilakukan secara deskriptif dengan harapan mampu memadukan seluruh hasil observasi dan dokumentasi.

SMA Negeri 5 Pamekasan merupakan sekolah yang beralamat di Jl. Raya Kowel Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. SMA 5 Pamekasan pada tahun 1997 telah melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan ber-afilience dengan SMA Negeri 1 Pamekasan selama dua cawu (catur wulan), ketika itu SMA Negeri 5 memiliki dua kelas saja yaitu kelas X IPA dan kelas X IPS, SMA Negeri 5 Pmekasan mulai menjalankan kegiatan operasionalnya secara resmi pada 29 januari 1998 sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan nomor 13a/O/1998 tentang pembukaan dan penegakan sekolah, dan mulai mengembangkan rombel sampai sekarang.

Dalam perjalanannya selama dua dekade, SMA Negeri 5 Pamekasan telah mencetak dan selalu berkomitmen menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan tangguh sehingga mampu seleras dalam menghadapi perubahan zaman. Saat ini SMAN 5 Pamekasan merupakan sekolah *full Day Scholl*, dimana kurikulum yang digunakan mencangkum kurikulum nasional dan lokal serta muatan lembaga yang menjadi ciri khas sekolah sehingga dapat membedakan sekolah yang menjadi

perbedaan adalah pembiasaan-pembiasaan menperdengarkan lagu kebangsaan indonesia raya sebelum masuk kelas.

Nama Sekolah : SMA Negeri 5 Pamekasan

NPSN : 20527251

Status Sekolah : Negeri

Alamat Sekolah : Jl. Raya Kowel

RT/RW : 1/2

Kode pos : 69351

Kelurahan : Kowel

Kecamatan : Pamekasan

Kabupaten/Kota : Pamekasan

Provinsi : Jawa Timur

Untuk mendapatkan data yang terkait dengan bagaimana implementasi metode *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran bahasa indonesia, peneliti melakukan observasi dalam kegiatan proses belajar mengajar di SMA 5 Pamekasan. Peneliti melakukan observasi pada hari senin tanggal 6 september 2022 jam 07.30-09.00 wib. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitiannya sebanyak 2 kali pertemuan disekolah. Peneliti juga melakukan wawancara bersama guru bahasa indonesia dan siswa.

1. Proses Penerapan Metode *Problem Based Learning* pada Keterampilan Menyimak Kelas X SMAN 5 Pamekasan

Berikut ini peneliti akan menggambarkan atau memaparkan tentang proses penerapan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran keterampilan menyimak Bahasa Indonesia pada siswa Kelas X di SMAN 5 Pamekasan.

SMAN 5 Pamekasan merupakan suatu lembaga pendidikan dimana lembaga tersebut menjadi wadah atau sarana untuk mendidik, mengajarkan berbagai macam mata pelajaran kepada peserta didik salah satunya pelajaran bahasa indonesia.

A. Observasi 1

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada hari senin tanggal 06 september 2022, bahwasanya guru bahasa indonesia sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar perlu sebuah persiapan terlebih dahulu. Seperti menyiapkan rencana pembelajaran yang sudah disiapkan sebelumnya. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tentu tidak terlepas dari berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri, dimana tujuan akhir dari hal tersebut mengarah pada hasil pencapaian pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.

Seperti yang kita ketahui metode pembelajaran adalah suatu rencana atau susunan yang digunakan oleh pendidik oleh proses pembelajaran. Sementara itu metode pembelajaran *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran, yang mana siswa sejak awal dihadapkan pada suatu masalah kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat *student centered*.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya merupakan salah satu pembelajaran yang wajib dilaksanakan dan merupakan pembelajaran mengenai keterampilan berbahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan. Salah satu keterampilan berbahasa adalah keterampilan menyimak, keterampilan menyimak

adalah memiliki makna mendengarkan atau memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan orang lain. Keterampilan menyimak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMAN 5 Pamekasan guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan menggunakan materi yang sudah ada, yaitu materi tentang cerita hikayat. Cerita Hikayat adalah salah satu jenis cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun dari berisi tentang kisah, cerita, dan dongeng. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti pada Kelas X SMAN 5 Pamekasan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi teks Cerita Hikayat diantaranya sebagai berikut:

1. Persiapan Pembelajaran

Sebelum guru melakukan proses belajar mengajar maka hal pertama yang dipersiapkan yaitu menyusun RPP berdasarkan silabus, dengan menulis tata cara atau langkah-langkah pembelajaran. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, guru mengkondisikan kelas terlebih dahulu, hal ini dilakukan agar pembelajaran berjalan dengan lancar dan efektif . Dengan begitu peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik, dalam proses pembelajaran di kelas berlangsung.

2. Proses Pembelajaran

a. Kegiatan awal

Kegiatan awal yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia di SMAN 5 Pamekasan yaitu ibu memulai pembelajaran dengan membaca doa bersama-sama, kemudian mengabsen kehadiran siswa, dan menanyakan kabar siswa. Setelah itu guru menyampaikan mengenai materi yang akan dibahas dan tujuan pembelajaran yang kemudian akan dipelajari dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti, guru menjelaskan mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* dan memberikan materi tentang teks cerita hikayat selama 15 menit, serta siswa diminta untuk menyimak dengan baik penjelasan yang disampaikan oleh guru. Setelah selesai memberikan materi, guru meminta siswa untuk membaca teks cerita hikayat yang ada di buku siswa. Selanjutnya guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu dimana guru memberikan tugas individu kepada siswa, setiap siswa diberikan waktu 8 menit untuk memahami isi teks cerita tersebut. Setelah waktu yang diberikan habis guru meminta siswa untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada dan mencari jawaban dari permasalahan tersebut secara mandiri.

c. Penutup

Kegiatan penutup setelah semua peserta didik mengerjakan tugas dan memecahkan permasalahan yang ada. Selanjutnya guru dan peserta didik menyimpulkan materi tentang cerita teks hikayat, lalu melakukan refleksi atau tanya jawab, penugasan dan informasi materi berikutnya, setelah itu guru menutup pembelajaran pada hari ini dengan membaca doa bersama-sama.

B Observasi 2

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, Pada Hari Kamis Tanggal 08 September 2022 pada pergantian jam pembelajaran, bahwasanya guru bahasa Indonesia sebelum memasuki kelas mempersiapkan terlebih dahulu materi yang akan disampaikan agar nantinya tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.¹

¹ Observasi Langsung di Kelas.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada kelas X di SMAN 5 Pamekasan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi fabel diantaranya sebagai berikut:

1. Persiapan Pembelajaran

Guru mempersiapkan RPP berdasarkan silabus. Sebelum melakukan proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran materi tentang fabel pada siswa, guru terlebih dahulu mengkondisikan peserta didik di dalam kelas dan selanjutnya menyuruh ketua kelas untuk memimpin doa agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan berjalan lancar.

2. Proses Pembelajaran

a. Kegiatan Awal

Kegiatan awal yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia di SMAN 5 Pamekasan yaitu memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam terlebih dahulu dan membaca doa bersama, kemudian mengabsen kehadiran siswa, dan menanyakan kabar siswa. Setelah itu guru akan menyampaikan mengenai materi yang akan dibahas dan mengenai tujuan pembelajaran yang kemudian akan dipelajari dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti, guru menjelaskan kembali materi tentang teks hikayat untuk menguji atau melihat peserta didik, apakah peserta didik betul-betul memahami materi tentang teks hikayat atau tidak. Sejauh ini penerapan model *Problem Based*

Learning, membuat peserta didik lebih berperan aktif, menemukan permasalahan sendiri, dan memecahkan permasalahan yang ada secara mandiri, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator.

Selama memberikan materi tentang teks hikayat, guru menanyakan kepada peserta didik apakah ada pertanyaan yang tidak di mengerti tentang teks hikayat, tetapi semua peserta didik diam dan guru menganggap semua sudah mengerti karena tidak ada pertanyaan. Setelah itu guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk memecahkan kembali permasalahan mengenai teks hikayat yang ada di buku siswa.

c. Penutup

Kegiatan penutup setelah semua peserta didik mengerjakan tugas dan memecahkan permasalahan yang ada. Selanjutnya guru dan peserta didik menyimpulkan materi tentang cerita teks hikayat, lalu melakukan refleksi atau tanya jawab, penugasan dan informasi materi berikutnya, setelah itu guru menutup pembelajaran pada hari ini dengan membaca doa bersama-sama.

Proses Penerapan metode *Problem Based Learning* pada kelas x di SMAN 5 Pamekasan hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama ibu Sri Atusfiah sebagai guru pengajar, mengatakan :

“Penerapan metode PBL dalam kegiatan menyimak siswa merupakan pendekatan pedagogis yang memungkinkan siswa berperan aktif dalam memecahkan masalah terutama dalam kegiatan menyimak, dalam metode PBL ini siswa di dorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata, siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktifitas belajar. Dengan metode PBL siswa dirangsang kemampuan berfikirnya sehingga siswa belajar tidak hanya sebatas mengetahui saja, akan tetapi juga bisa memaknainya. Siswa terlibat langsung dalam proses belajar mengajar (menyimak) karena siswa di ajak untuk berpartisipasi

aktif dalam menemukan masalahnya. Keterampilan menyimak dalam penggunaan metode PBL siswa harus berfikir lebih fokus untuk mengetahui masalah dan bisa memecahkan masalah tersebut, karena siswa bisa menemukan masalah diharapkan hasil pemikiran siswa lebih terstruktur dalam menyikapi masalah tersebut. sehingga bisa mengembangkan kemampuan siswa dalam berfikir kritis, mengembangkan kemampuan belajar, dan meningkatkan kepercayaan diri siswa.”²

Dari hasil wawancara dapat peneliti simpulkan bahwa penerapan metode PBL dalam kegiatan menyimak siswa merupakan pendekatan pedagogis yang memungkinkan siswa berperan aktif dalam memecahkan masalah terutama dalam kegiatan menyimak, dalam metode PBL ini siswa di dorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata, siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktifitas belajar.

Hal yang demikian di dukung pula dengan hasil obsevasi benar bawasannya siswa lebih tertarik dalam kegiatan pembelajaran. Di dukung oleh proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dimana kebanyakan siswa senang dan tertarik dalam menggunakan metode ini.

Sementara siswa bernama Hera mengungkapkan bahwa :

“Peran metode Problem Based Learning pada keterampilan menyimak teks cerita hikayat sangat berpengaruh kepada siswa karena siswa diajak terlibat langsung menemukan masalah sendiri terhadap teks hikayat. Siswa diberi kebebasan untuk memecahkan masalah sendiri dalam hikayat, siswa diajak berfikir kritiis dalam menuangkan gagasannya.”³

² Sri Atufiah Mista’I, Guru Pengajat Bahasa Indonesia SMAN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (13 September 2022)

³ Hera, Siswi Kelas X IPA SMAN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (13 September 2022)

Dari hasil wawancara dapat peneliti simpulkan bahwa peran metode PBL sangat berpengaruh karena siswa dilibatkan langsung dalam menemukan masalah dan siswa diberi kebebasan untuk memecahkannya.

Hal yang demikian didukung pula dengan hasil observasi bahasanya benar siswa lebih mudah memahami materi dan senang memainkannya. Kemudian, didukung oleh data identifikasi RPP dalam kegiatan inti dimana siswa sudah memulai permainannya yang akan membuat mereka senang karena

Begitu pula yang disampaikan oleh Fatma Putri:

“Peran metode *Problem Based Learning* pada keterampilan menyimak teks cerita hikayat kelas x sangat berpengaruh dan berperan kepada siswa siswi untuk di ajak terlibat langsung di dalam proses belajar mengajar, siswa di ajak untuk aktif dalam proses belajar mengajar, terlibat langsung dalam menemukan masalah sendiri terhadap teks hikayat, di beri kebebasan untuk memecahkan masalah sendiri dalam teks hikayat, dan berfikir kritis dalam mengungkapkan gagasannya.”⁴

Dapat peneliti simpulkan peran metode PBL untuk teks hikayat pada kelas X khususnya pada keterampilan menyimak sangat berperan sebab siswa diajak untuk aktif, terlibat langsung dalam proses belajar mengajar sehingga mereka bisa memecahkan masalah sendiri, dan berfikir kritis dalam mengungkapkan gagasannya.

Hal yang demikian didukung pula dengan hasil observasi bahwasanya metode PBL sangat berperan sebab dengan metode ini siswa lebih aktif dan mereka bisa memecahkan masalah mereka sendiri.

Begitu pula yang di sampaikan siswa lainya oleh Zidan Rehardi

“Peran metode *Problem Based Learning* pada keterampilan menyimak teks cerita hikayat sangat berpengaruh kepada siswa

⁴ Fatma Putri, Siswi Kelas X IPA SMAN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (13 September 2022)

karena siswa di ajak terlibat secara langsung untuk menemukan masalah sendiri terhadap teks hikayat. Siswa diberi kebebasan untuk memecahkan masalah sendiri dalam hikayat, siswa di ajak untuk berfikir secara kritis dalam mengungkapkan gagasan/ pendapatnya.”⁵

Dapat peneliti simpulkan Peran metode *Problem Based Learning* sangat berpengaruh karena mereka diberi kebebasan untuk menemukan masalah terhadap teks hikayat yang diberikan.

Hal yang demikian didukung pula dengan hasil observasi bahwasanya metode PBL memberikan kebebasan sendiri untuk menemukan masalah yang terdapat pada teks hikayat.

Begitu pula yang di sampaikan siswa lainnya oleh Nurul Amelia:

“Peran metode *Based Learning* terhadap siswa X tentang teks hikayat sangat berperan karena siswa di ajak untuk aktif dalam proses belajar mengajar.”⁶

Dapat peneliti simpulkan penerapan metode PBL sangat berperan sebab siswa diajak untuk aktif dalam proses belajar mengajar sehingga mereka dapat memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

Hal yang demikian didukung pula dengan hasil observasi bahwasanya metode PBL mengajak siswa aktif untuk memecahkan masalah mereka.

Begitu pula yang di sampaikan siswa lainnya oleh Amelia Yusa Pratiwi

“Peran metode *Based Learning* pada keterampilan yang menyimak teks hikayatnya sangat berpengaruh sekali kepada siswa karena siswa di ajak terlibat langsung menemukan masalah sendiri terhadap teks hikayat. Siswa diberi kebebasan

⁵ Zidan Rehardi, Siswa kelas X IPA SMAN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (15 September 2022)

⁶ Nurul Amelia, Siswi Kelas X IPA SMAN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (15 September 2022)

untuk memecahkan masalahnya sendiri di dalam hikayat, siswa di ajak berfikir kritis dalam menuangkan gagasan.”⁷

Dapat pseneliti simpulkan bahwa penerapan metode PBL ini terutama pada materi teks cerita hikayat sangat berpengaruh sebab mereka terlibat langsung untuk memecahkan masalahnya, dan diajak berfikir kritis ketika ingin menyampaikan gagasannya.

Hal yang demikian didukung pula dengan hasil observasi bahwasanya penerapan metode PBL dalam pembelajaran teks hikayat sagat berperan karena siswa terlibat langsung untuk memecahkan permasalahan yang ada dan berfikir secara kritis.

Proses pelaksanaan metode *Problem Based Learning* pada penguasaan keterampilan menyimak di kelas X SMAN 5 Pamekasan hal itu sesuai dengan Hasil wawancara bersama ibu Sri Atusfiah sebagai guru pengajar, mengatakan :

“Proses pelaksanaan metode PBL dalam penguasaan keterampilan menyimak yaitu. Orientasi siswa pada masalah. Maksudnya guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan perlengkapan yang dibutuhkan, dan memotivasi siswa untuk aktif meecahkan masalah yang dipilih, mengorganisasi siswa untuk belajar. Maksudnya siswa mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan massalah yang di pilih, membimbing penyelidikan individual dan kelompok, Maksudnya guru berperan untuk mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai dan melakukan eksperimen untuk mendapat penjelasan serta pemecahan masalah, mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Dalam tahap ini guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan bentuk laporan yang sesuai untuk menunjukkan hasil penyelidikan laporan dapat berbentuk laporan tertulis,video, atau lainnya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

⁷ Amelia Yusa Pratiwi, Siswi Kelas X IPA SMAN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (15 September 2022)

Guru membantu siswa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses yang dilewati.”⁸

Dari hasil wawancara dapat peneliti simpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan metode PBL dalam penguasaan keterampilan menyimak terdapat lima proses yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Hal yang demikian didukung pula dengan hasil observasi bahwasanya benar dalam penerapan metode PBL terdapat lima proses yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Begitu pula yang di sampaikan siswa lainnya oleh Hera

“Peran permainan metode *Problem Based Learning* dalam menguasai keterampilan berbahasa indonesia terhadap peserta didik yaitu peserta didik diajak untuk terlibat langsung dalam kegiatan keterampilan berbahasa indonesia, dalam peran permainan metode *Problem Based Learning* peserta didik bisa menemukan masalah sehingga dalam keterampilan berbahasa indonesia siswa mampu untuk mengungkapkan gagasannya.”⁹

Dapat peneliti simpulkan peserta didik diajak untuk terlibat langsung dalam menemukan masalah yang dicari sehingga dalam keterampilan berbahasa indonesia siswa mampu untuk mengungkapkan gagasannya.

⁸ Sri Atufia Mista'I, Guru Pengajar Bahasa Indonesia SMAN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (13 September 2022)

⁹ Hera, Siswi Kelas X IPA SMAN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (13 September 2022)

Hal yang demikian didukung pula dengan hasil observasi bahwasanya benar peserta didik diajak untuk terlibat langsung untuk menemukan permasalahan yang ada.

Begitu pula yang di sampaikan siswa lainnya oleh Fatma Putri

“Peran permainan metode *Problem Based Learning* dalam menguasai keterampilan berbahasa indonesia terhadap peserta didik yaitu peserta didik diajak untuk terlibat langsung dalam kegiatan keterampilan berbahasa indonesia, dalam peran permainan metode *Problem Based Learning* peserta didik bisa menemukan masalah sehingga dalam keterampilan berbahasa indonesia siswa mampu untuk mengungkapkan gagasannya.”¹⁰

Dapat peneliti simpulkan bahwa peran metode PBL dalam keterampilan berbahaa Indonesia siswa diajak terlibat langsung sehingga mereka dapat memecahkan masalah yang ditentukan dan mengungkapkan melalui sebuah gagasannya.

Hal yang demikian didukung pula dengan hasil observasi bahwasanya benar siswa diajak untuk terlibat langsung dalam memecahkan masalah yang ada.

Begitu pula yang di sampaikan siswa lainnya oleh Zidan Rehardi

“Peran permainan metode *Problem Based Learning* dalam menguasai keterampilan dalam berbahasa indonesia terhadap peserta didik yaitu peserta didik diajak untuk terlibat langsung dalam kegiatan keterampilan berbahasa indonesia, dalam peran permainan metode *Problem Based Learning* peserta didik bisa menemukan masalah sehingga dalam keterampilan berbahasa indonesia siswa mampu untuk mengungkapkan gagasannya.”¹¹

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan metode PBL siswa diajak terlibat langsung dalam menguasai keterampilan berbahasa Indonesia sehingga

¹⁰ Fatma Putri, Siswi Kelas X IPA SMAN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (13 September 2022)

¹¹ Zidan Rehardi, Siswa Kelas X IPA SMAN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (15 September 2022)

mereka bisa menemukan masalah yang dicari dan mengungkapkan melalui sebuah gagasan.

Hal yang demikian didukung pula dengan hasil observasi bahwasanya benar siswa diajak terlibat langsung dalam penguasaan bahasa dan mengungkapkannya dalam sebuah gagasan.

Begitu pula yang di sampaikan siswa lainnya oleh Nurul Amalia

“Dalam peran permainan metode *Problem Based Learning* peserta didik bisa menemukan masalah sehingga dalam keterampilan berbahasa indonesia siswa mampu untuk mengungkapkan gagasannya.”¹²

Peneliti dapat simpulkan bahwa penggunaan metode PBL peserta didik bisa menemukan masalah yang ditentukan dan peserta didik menuangkan gagasannya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Hal yang demikian didukung pula dengan hasil observasi bahwasanya benar siswa dalam penerapan metode PBL peserta didik bisa menemukan masalah yang ada dan menuangkan dalam bentuk gagasannya sendiri.

Begitu pula yang di sampaikan siswa lainnya oleh Amelia Yusa Pratiwi

“Dalam peran permainan metode *Problem Based Learning* peserta didik juga bisa menemukan masalah sehingga dalam keterampilan yang berbahasa indonesia siswa mampu untuk mengungkapkan gagasannya.”¹³

Dapat peneliti simpulkan bahwa permainan metode PBL peserta didik juga bisa menemukan masalah yang ditentukan oleh guru dan mereka mengungkapkan

¹² Nurul Amalia, Siswi Kelas X IPA SMAN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung 15 September 2022)

¹³ Amelia Yusa Pratiwi, Siswi Kelas X IPA SMAN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (15 September 2022)

penemuannya melalui sebuah gagasan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Hal yang demikian didukung pula dengan hasil observasi bahwasanya benar dalam metode PBL siswa bisa menemukan masalah yang sudah ditentukan oleh guru kemudian dituangkan dalam bentuk gagasan.

Peran penerapan metode *Problem Based Learning* pada penguasaan keterampilan menyimak di kelas X SMAN 5 Pamekasan Hasil wawancara dengan Ibu Sri Atusfiah menunjukkan bahwa:

“Peran dari diterapkannya metode PBL terhadap penguasaan keterampilan menyimak peserta didik yaitu: meningkatkan kemandirian dalam belajar. Pendekatan ini mendorong anak-anak untuk berinisiatif dan tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri. Saat mereka didorong untuk menggunakan penelitian dan kreatifitas, mereka mengembangkan keterampilan yang akan bermanfaat bagi mereka hingga dewasa, mendorong partisipasi aktif anak dalam belajar. Berbeda dengan pembelajaran tradisional yang cenderung mengharuskan siswa untuk duduk, mendengar, dan mencatat, pada pendekatan ini, siswa duduk di kursi kemudi. Mereka harus tetap tajam, menerapkan pemikiran kritis, dan berpikir *out of the box* untuk memecahkan masalah, mengembangkan keterampilan dalam dunia nyata. Kemampuan yang dikembangkan siswa tidak hanya diterapkan ke dalam satu kelas atau materi pelajaran, tetapi juga dapat diterapkan pada sejumlah besar mata pelajaran sekolah serta sehari-hari di luar sekolah. Mulai dari kepemimpinan hingga kemampuan menyelesaikan masalah dalam konteks kehidupan nyata, meningkatkan kemampuan kerja sama. Beragam aktifitas dalam pendekatan *Problem Based Learning* meminta siswa untuk berkolaborasi dengan teman sekelasnya untuk menemukan solusi. Pendekatan kerja sama ini mendorong anak-anak untuk membangun keterampilan seperti kolaborasi, komunikasi, kompromi, dan mendengarkan, mendorong penghargaan intrinsik. Penghargaan yang diperoleh

dari *Problem Based Learning* jauh lebih besar dari pada sekedar nilai A. siswa mendapatkan rasa *self-respect* dan kepuasan karena mengetahui bahwa ia telah memecahkan teka-teki, menciptakan solusi inovatif, atau membuat produk yang nyata.”¹⁴

Dapat peneliti simpulkan bahwa peran dari diterapkannya metode PBL adalah: meningkatkan kemandirian dalam belajar, mendorong partisipasi aktif anak dalam belajar, mengembangkan keterampilan dalam dunia nyata, meningkatkan kemampuan kerja sama, dan mendorong penghargaan intrinsik.

Hal yang demikian didukung pula dengan hasil observasi bahwasanya benar peran dari diterapkan metode PBL ini yaitu; meningkatkan kemandirian dalam belajar, mendorong partisipasi aktif anak dalam belajar, mengembangkan keterampilan dalam dunia nyata, meningkatkan kemampuan kerja sama, dan mendorong penghargaan intrinsik.

Begitu pula yang di sampaikan siswa lainnya oleh Hera

“Dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *Based Learning* siswa bisa memahami karena dalam metode ini siswa yang berperan aktif menemukan masalahnya sendiri jadi bukan guru yang menjadi pusat sentral dalam pembelajaran.”¹⁵

Dapat peneliti simpulkan bahwa dengan metode pembelajaran *Based Learning* siswa bisa memahami pembelajaran dengan mudah. Karena dalam proses pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* siswa di tuntut untuk berperan aktif selama proses pembelajaran.

¹⁴ Sri Atusfia Mista'I, Guru Pengajar Bahasa Indonesia Kelas X SMAN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (13 September 2022)

¹⁵ Hera, Siswi Kelas X IPA SMAN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (13 September 2022)

Hal yang demikian didukung pula dengan hasil observasi bahwasanya benar siswa bisa memahami pembelajaran dengan mudah.

Begitu pula yang di sampaikan siswa lainnya oleh Fatma Putri

“Pasti bisa karena mereka mempunyai peran aktif untuk memahami teks hikayat. Dengan materi teks hikayat menggunakan metode *Problem Based Learning* siswa diminta untuk menemukan dan memecahkan permasalahan mereka sendiri”¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa metode based learning memiliki peran aktif untuk memahami teks hikayat. Dalam proses pembelajaran dengan materi teks hikayat menggunakan metode *Problem Based Learning* siswa di minta untuk menemukan dan memecahkan permasalahan mereka sendiri.

Hal yang demikian didukung pula dengan hasil observasi bahwasanya benar metode PBL memiliki peran aktif untuk memahami teks hikayat.

Begitu pula yang di sampaikan siswa lainnya oleh Zidan Rehardi

“Bisa, karena dalam penerapan metode *Problem Based Learning* peserta didik memiliki keterbatasan untuk mengungkapkan gagasan atau pendapatnya.”¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa dalam metode based learning peserta didik dibatasi dalam mengungkapkan pendapat mereka. Karena mereka dituntut untuk berpendapat sesuai permasalahan yang di bahas. Namun tidak boleh melebihi batas yang sudah ditentukan.

¹⁶ Fatma Putri, Siswi Kelas X IPA SMAN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (13 September 2022)

¹⁷ Zidan Rehardi, Siswa Kelas X IPA SMAN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (15 September 2022)

Hal yang demikian didukung pula dengan hasil observasi bahwasanya benar dalam metode PBL ini peserta didik dibatasi dalam mengungkapkan pendapat mereka.

Begitu pula yang di sampaikan siswa lainnya oleh Nurul Amalia

“Dalam metode *Problem Based Learning* siswa bisa memahami karena dalam metode ini siswa yang berperan aktif menemukan masalahnya sendiri jadi bukan guru yang menjadi pusat sentral dalam pembelajaran.”¹⁸

Dapat peneliti simpulkan bahwa dalam metode *Problem Based Learning* siswa bisa memahami materi yang disampaikan karena dalam metode ini siswa berperan aktif menemukan masalahnya sendiri, dan memecahkan permasalahan mereka sendiri

Hal yang demikian didukung pula dengan hasil observasi bahwasanya benar siswa bisa memahami dan berperan aktif dalam menemukan masalahnya sendiri.

Begitu pula yang di sampaikan siswa lainnya oleh Amelia Yusa Pratiwi

“Karena dalam metode ini siswa yang berperan aktif dalam menemukan masalahnya sendiri jadi bukan guru yang menjadikan pusat sentral dalam pembelajaran.”¹⁹

Dapat peneliti simpulkan bahwa siswa yang berperan aktif dalam menemukan masalahnya sendiri, dan memecahkan permasalahan mereka sendiri dan guru bukan pusat sentral dalam pembelajaran.

Hal yang demikian didukung pula dengan hasil observasi bahwasanya benar siswa yang berperan aktif dalam menemukan permasalahan mereka sendiri.

¹⁸ Nurul Amalia, Siswi Kelas X IPA SMAN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (15 September 2022)

¹⁹ Amelia Yusa Pratiwi, Siswi Kelas X IPA SMAN 5 Pamekasan (15 September 2022)

2. Hasil Penerapan Metode *Problem Based Learning* pada Keterampilan Menyimak kelas X SMAN 5 Pamekasan

Hasil penerapan metode *Problem Based Learning* pada peran siswa dalam keterampilan menyimak kelas X di SMAN 5 Pamekasan hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Sri Atusfiah menunjukkan bahwa:

“Penerapan metode PBL pada peserta didik dalam memahami pelajaran, yaitu metode PBL itu sudah mengajak siswa untuk berperan aktif dalam pelajaran karena metode PBL itu sudah memuat masalah yang nantinya bisa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalamannya saat proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat menemukan, mengkontruksi, dan mengembangkan wawasan serta keterampilannya dalam berbagai aspek perkembangan secara mandiri. Dengan metode PBL wawasan dan keterampilan dalam berbagai aspek perkembangan secara mandiri. Panjang dan mendorong perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, karena dalam metode PBL, peserta didik tidak hanya sekedar memahami, tetapi juga didorong untuk menerapkan hasil pembelajaran dalam dunia nyata. Dan akhirnya juga berpengaruh pada peningkatan karakter kerja sama pada kelompok peserta didik tersebut.”²⁰

Dapat peneliti simpulkan bahwa Penerapan metode PBL pada peserta didik dalam memahami pelajaran yaitu mengajak siswa untuk berperan aktif dalam pelajaran sehingga peserta didik dapat menemukan, mengkontruksi, dan mengembangkan wawasan serta keterampilannya dalam berbagai aspek perkembangan secara mandiri sehingga berpengaruh pada peningkatan karakter kerja sama pada kelompok peserta didik tersebut.

Hal yang demikian didukung pula dengan hasil observasi bahwasanya benar Penerapan metode PBL pada peserta didik dalam memahami pelajaran yaitu

²⁰ Sri Atufiah Mista'I, Guru Pengajar Bahasa Indonesia SMAN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (13 September 2022)

mengajak siswa untuk berperan aktif dalam pelajaran sehingga peserta didik dapat menemukan, mengkontruksi, dan mengembangkan wawasan serta keterampilannya

Begitu pula yang di sampaikan siswa lainnya oleh Hera

“Dalam penerapan metode *Problem Based Learning* siswa lebih aktif karena di dalam metode ini siswa diajak dalam pembelajaran karena siswa bisa menemukan masalah dalam pembelajaran.”²¹

Dapat peneliti simpulkan bahwa siswa dalam penerapan metode *Problem Based Learning* siswa diajak untuk memecahkan permasalahan yang ada dan siswa bisa memecahkan masalah yang ada dalam pembelajaran teks hikayat.

Hal yang demikian didukung pula dengan hasil observasi bahwasanya siswa lebih berperan aktif selama proses pembelajaran berlasngsung dikarenakan siswa bisa menemukan permasalahan dan memecahkan permasalahan yang ada

Begitu pula yang di sampaikan siswa lainnya oleh Fatma Putri

“Dalam penerapan metode *Problem Based Learning* siswa lebih aktif karena di dalam metode ini siswa diajak dalam pembelajaran supaya siswa bisa menemukan masalah dalam pembelajaran.”²²

Dapat peneliti simpulkan bahwa sumber siswa lebih aktif karena siswa diajak untuk bisa menemukan masalah mereka sendiri dalam proses pembelajaran dan memecahkan permasalahan itu sendiri, sehingga guru hanya sebagai fasilitator

Hal yang demikian didukung pula dengan hasil observasi bahwasanya siswa bisa menemukan permasalahan dalam pembelajaran teks hikayat dan memecahkan permasalahan itu sendiri

Begitu pula yang di sampaikan siswa lainnya oleh Zidan Rehardi

²¹ Hera, Siswi Kelas x IPA SMAN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (13 September 2022)

²² Fatma Putri, Siswi Kelas X IPA SMAN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (13 September 2022)

“Dalam penerapan metode *Problem Based Learning* siswa di ajak untuk menemukan problem / permasalahan ke dalam kegiatan pembelajaran”²³

Dapat peneliti simpulkan bahwa siswa di ajak untuk menemukan permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran selain itu siswa dituntut untuk memecahkan permasalahan mereka sendiri

Hal yang demikian didukung pula dengan hasil observasi bahwasanya siswa dalam metode PBL diajak untuk menemukan permasalahan mereka sendiri, kemudian memecahkan sendiri jawaban dari permasalahan yang ditemukan tersebut.

Begitu pula yang di sampaikan siswa lainnya oleh Nurul Amalia

“Dalam penerapan metode *Problem Based Learning* siswa lebih aktif karena di dalam metode ini siswa di ajak dalam pembelajaran karena siswa bisa menemukan masalah dalam pembelajaran.”²⁴

Dapat peneliti simpulkan bahwa di dalam metode ini siswa di ajak dalam pembelajaran supaya mereka bisa menemukan permasalahan yang ada dalam pembelajaran dengan kemampuan mereka sendiri.

Hal yang demikian didukung pula dengan hasil observasi bahwasanya siswa dituntun untuk menemukan permasalahan dan memecahkannya secara mandiri serta dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

Begitu pula yang di sampaikan siswa lainnya oleh Amelia Yusa Pratiwi

²³ Zidan Rehardi, Siswa Kelas X IPA SMAN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (15 September 2022)

²⁴ Nurul Amalia, Siswi Kelas X IPA SMAN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (15 September 2022)

“Iya, siswa lebih aktif karena di dalam metode ini siswa di ajak dalam pembelajaran karena siswa bisa menemukan masalah di dalam pembelajaran.”²⁵

Dapat peneliti simpulkan bahwa siswa lebih aktif karena di dalam metode ini siswa di ajak untuk menemukan permasalahan mereka sendiri kemudian siswa berusaha memecahkan permasalahan mereka sendiri

Penggunaan metode *Problem Based Learning* pada keterampilan menyimak di kelas X SMAN 5 Pamekasan efisien diajak terlibat langsung sehingga mampu untuk berpikir kritis sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Sri Atusfiah menunjukkan bahwa

“Penggunaan metode PBL efisien dalam pembelajaran karena peserta didik di ajak terlibat langsung dalam menemukan masalah dan diharapkan peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran, siswa diajak untuk membangun pengetahuannya sendiri yang diharapkan peserta didik tidak hanya memahami pelajaran namun peserta didik menemukan pengetahuannya dan mengembangkan wawasannya dan diharapkan peserta didik juga mampu untuk berfikir kritis dalam kehidupan nyata dan tidak hanya mampu memahami pesan namun diharapkan peserta didik juga bisa memaknai dan menanggapi pesan yang tersirat dalam bahan simakan.”²⁶

Dapat peneliti simpulkan bahwa siswa diajak untuk membangun pengetahuannya sendiri yang diharapkan peserta didik tidak hanya memahami pelajaran namun peserta didik menemukan pengetahuannya dan mengembangkan wawasannya dan diharapkan peserta didik juga mampu untuk berfikir kritis dalam

²⁵ Amelia Yusa Pratiwii, Siswi Kelas X IPA SMAN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (15 September 2022)

²⁶ Sri Atufiah Mista'I, Guru Pengajar Bahasa Indonesia SMAN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (13 September 2022)

kehidupan nyata dan tidak hanya mampu memahami pesan namun diharapkan peserta didik juga bisa memaknai dan menanggapi pesan yang tersirat dalam bahan simakan.

Hal yang demikian didukung pula dengan hasil observasi bahwasanya siswa diajak untuk membangun pengetahuannya sendiri yang diharapkan peserta didik tidak hanya memahami pelajaran namun peserta didik menemukan pengetahuannya dan mengembangkan wawasannya

Begitu pula yang di sampaikan siswa lainnya oleh Hera

“Faktor pendukung dalam pembelajaran yaitu tidak mempergunakan buku paket yang sudah disediakan oleh pemerintah namun siswa lebih leluasa dalam mencari faktor pendukung yang lain seperti bisa berselancar dengan mengungkapkan kreatifitasnya dalam kegiatan kelompok.”²⁷

Dapat peneliti simpulkan bahwa siswa lebih leluasa dalam mencari faktor pendukung yang lain seperti bisa berselancar dengan mengungkapkan kreativitasnya dalam kegiatan kelompok.

Hal yang demikian didukung pula dengan hasil observasi bahwasanya faktor pendukung bagi siswa saat penerapan metode PBL seperti bisa berselancar dengan mengungkapkan kreatifitasnya dalam kegiatan kelompok.

Begitu pula yang di sampaikan siswa lainnya oleh Fatma Putri

“Faktor pendukung dalam pembelajaran yaitu tidak hanya mempergunakan buku paket yang sudah disediakan oleh pemerintah namun siswa lebih leluasa dalam mencari faktor pendukung yang lain seperti bisa berselancar dengan menggunakan media sosial yang sudah ditentukan oleh guru lamanya.”²⁸

²⁷ Hera, Siswi Kelas X IPA SMAN 5 Pamekasan, Wawancara Lagsung (13 September 2022)

²⁸ Fatma Putri, Siswi Kelas X SMAN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (13 September 2022)

Dapat peneliti simpulkan bahwa sumber pembelajaran tidak hanya mempergunakan buku paket yang sudah disediakan oleh pemerintah. Namun siswa bisa menggunakan sumber-sumber lainnya misalnya, sosial media atau internet, dan sebagainya

Hal yang demikian didukung pula dengan hasil observasi bahwasanya pembelajaran tidak hanya berpatokan pada buku paket tetapi siswa bisa menggunakan media pembelajaran yang lain seperti internet, Koran dan sebagainya.

Begitu pula yang di sampaikan siswa lainnya oleh Zidan Rehardi

“Faktor pendukung dalam metode *Problem Based Learning* tidak hanya dengan buku yang telah disediakan. Namun, kami bisa lebih leluasa dalam mencari faktor pendukung yang lain seperti media sosial, dan dsb”²⁹

Dapat peneliti simpulkan bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* bukan hanya menggunakan buku paket sebagai sumber pembelajaran namun bisa juga menggunakan jaringan internet, koran dan sebagainya.

Hal yang demikian didukung pula dengan hasil observasi bahwasanya metode *Problem Based Learning* tidak hanya buku namun mencari faktor yang lain seperti media sosial dan lain-lain.

Begitu pula yang di sampaikan siswa lainnya oleh Nurul amalia

“Faktor pendukungnya tidak hanya di buku paketnya saja namun siswa lebih leluasa dalam mencari faktor pendukung yang lain seperti bisa berselancar dengan menggunakan medsos yang sudah ditentukan oleh gurunya.”³⁰

²⁹ Zidan Rehardi, Siswa Kelas X IPA SMAN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (15 September 2022)

³⁰ Nurul Amalia, Siswi Kelas X IPA SMAN 5 Pamekasan, wawancara Langsung (15 September 2022)

Dapat peneliti simpulkan bahwa faktor pendukung lain dalam pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* selain buku sebagai sumber belajar siswa bisa juga menggunakan media lain.

Hal yang demikian didukung pula dengan hasil observasi bahwasanya media sosial juga bisa digunakan dalam proses pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* bukan hanya buku.

Begitu pula yang di sampaikan siswa lainnya oleh Amelia Yusa Pratiwi

“Faktor pendukungnya yaitu tidak hanya mempergunakan buku paket yang sudah digunakan oleh pemerintah melainkan lebih leluasa dalam mencari faktor pendukung yang lain seperti bisa berselancar dengan menggunakan yang namanya media sosial dan sudah ditentukan oleh guru lamanya.”³¹

Dapat peneliti simpulkan bahwa faktor pendukung dari penerapan metode *Problem Based Learning*, yaitu beberapa sumber belajar misalnya buku paket, bisa berselancar, media sosial dan ditentukan oleh guru.

Penerapan metode *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran siswa diharapkan supaya bisa aktif dan bisa berpikir kritis sehingga proses pembelajaran juga meningkat. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Sri Atusfiah Mista'i mengatakan bahwa

“Dalam proses pembelajaran diharapkan siswa untuk aktif karena dalam metode PBL ini menyajikan masalah dan diharapkan siswa harus berpikir aktif dan kritis. Dalam metode PBL ini merupakan pembelajaran yang inovatif dan akan membuat siswa tidak cepat bosan dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran juga akan meningkat, karena metode PBL ini merupakan model pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan berdasarkan

³¹ Amelia Yusa Pratiwi, Siswi Kelas X IPA SMAN 5 Pamekasan, wawancara Langsung (15 September 2022)

situasi yang nyata yang terkait dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Metode PBL ini disusun berdasarkan situasi nyata yang menyingkirkan jawaban sederhana dan mengundang solusi-solusi bersaing.”³²

Dapat peneliti simpulkan bahwa dalam metode PBL ini merupakan pembelajaran yang inovatif dan akan membuat siswa tidak cepat bosan dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran juga akan meningkat, karena metode PBL ini merupakan model pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan berdasarkan situasi yang nyata yang terkait dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Hal yang demikian didukung pula dengan hasil observasi bahwasanya dalam metode PBL ini merupakan pembelajaran yang inovatif dan akan membuat siswa tidak cepat bosan dalam proses pembelajaran

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Penerapan Metode *Problem Based Learning* pada Keterampilan Menyimak Kelas X SMAN 5 Pamekasan

Penerapan metode *Problem Based Learning* pada keterampilan menyimak kelas X SMAN 5 Pamekasan memiliki beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembelajaran. sebagaimana hasil wawancara dari Ibu Sri Atusia Mista'i yang mengatakan faktor pendukung dalam proses pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* adalah:

“Faktor yang menjadi pendukung dalam proses penerapan metode PBL yaitu seperti siswa memiliki kemampuan pengetahuan dalam belajar, siswa memiliki kemampuan berkomunikasi, siswa bisa memecahkan permasalahan nyata, sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan kelompok diskusi”³³

³² Sri Atusia Mista'I, Guru Pengajar Bahasa Indonesia SMAN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (13 September 2022)

³³ Sri Atusia Mista'I, Guru Pengajar Bahasa Indonesia SMAN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (13 September 2022)

Dapat peneliti simpulkan bahwa faktor pendukung dari proses penerapan metode *Problem Based Learning* adalah siswa memiliki kemampuan pengetahuan dalam belajar, siswa memiliki kemampuan berkomunikasi, siswa bisa memecahkan permasalahan nyata, sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan kelompok diskusi

Begitu pula yang dikatakan Hera yang mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung dalam pembelajaran yaitu tidak hanya mempergunakan buku paket yang sudah disediakan oleh pemerintah namun siswa lebih leluasa dalam mencari faktor pendukung yang lain seperti bisa berselancar dengan menggunakan media sosial yang sudah ditentukan oleh gurulamanya.”³⁴

Dapat peneliti simpulkan bahwa faktor pendukung dari penerapan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran adalah sumber pembelajaran yang digunakan bukan hanya menggunakan buku paket saja. Namun siswa bisa juga menggunakan media seperti internet, koran, dan sebagainya.

Begitu pula yang dikatakan oleh Zidan Rehardi yang mengatakan bahwa

“Faktor pendukung dalam metode *Problem Based Learning* tidak hanya dengan buku paket yang sudah disediakan namun kamu bisa lebih leluasa mencari fokus pendukung yang lain seperti media sosial dan lain-lain”³⁵

Dapat peneliti simpulkan bahwa kekurangan waktu dalam proses pembelajaran dapat menghambat proses penerapan metode *Problem Based Learning*.

Begitu pula yang dikatakan Amelia Yusa Pratiwi yang mengatakan bahwa:

³⁴ Hera, Siswi Kelas X IPA SMAN 5 Pamekasan, wawancara Langsung (13 September 2022)

³⁵ Zidan Rehardi, Siswa Kelas X IPA SMAN 5 Pamekasan, wawancara Langsung (15 September 2022)

“Faktor pendukungnya yaitu tidak hanya mempergunakan buku paket yang sudah digunakan oleh pemerintah melainkan lebih leluasa dalam mencari faktor pendukung yang lain seperti bisa berselancar dengan menggunakan media sosial yang sudah ditentukan oleh guru lamannya.”³⁶

Dapat peneliti simpulkan bahwa faktor pendukung dari penerapan metode *Problem Based Learning* yaitu media pembelajaran yang tidak hanya menggunakan buku paket melainkan dengan media sosial lainnya.

Sementara itu terdapat juga faktor penghambat dalam penerapan metode *Problem Based Learning*. Sebagaimana hasil wawancara dari ibu Sri Atusia Mista'I yang mengatakan bahwa:

“Faktor yang menjadi penghambat dalam proses penerapan metode PBL antara lain: media pembelajaran, kurangnya waktu dalam penyajian karya, belum melibatkan siswa dalam menyimpulkan hasil belajar, dan keaktifan siswa dalam kegiatan kelompok”³⁷

Begitu pula yang di sampaikan siswa lainnya oleh Hera

“Faktor penghambat dalam penerapan proses based learning yaitu kurangnya waktu dalam penyajian karya siswa, masih ada siswa yang kurang mengungkapkan kreatifitasnya dalam kegiatan kelompok.”³⁸

Dapat peneliti simpulkan bahwa faktor penghambat dalam penerapan metode PBL yaitu kurangnya waktu dalam penyajian karya siswa dalam mengungkapkan kreatifitasnya baik secara individu maupun kelompok.

³⁶ Amelia Yusa Pratiwi, Siswi Kelas X IPA SMAN 5 Pamekasan, wawancara Langsung (15 September 2022)

³⁷ Sri Atufiah Mista'I, Guru Pengajar Bahasa Indonesia SMAN 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (13 September 2022)

³⁸ Hera, Siswi Kelas X IPA SMAN 5 Pamekasan, wawancara Langsung (13 September 2022)

Hal yang demikian didukung pula dengan hasil observasi bahwasanya faktor penghambat dalam penerapan metode PBL yaitu kurangnya waktu dalam penyajian karya siswa dalam mengungkapkan kreativitasnya baik secara individu maupun kelompok. kurangnya waktu dalam penyajian karya siswa, masih ada siswa yang kurang mengungkapkan kreativitasnya dalam kegiatan kelompok.

Dapat Peneliti simpulkan bahwa faktor penghambat dalam penerapan metode PBL kurangnya waktu bagi siswa dalam menyajikan sebuah karyanya. Begitu pula yang di sampaikan siswa lainnya oleh Zidan Rehardi.

“Faktor penghambat dalam metode ini yaitu kurangnya waktu dalam penyajian karya siswa, dan juga masih ada siswa yang bisa mengungkapkan dalam kegiatan kelompok”³⁹

Dapat peneliti simpulkan bahwa dalam penerapan metode PBL sangat kurang terutama dalam menyajikan karyanya sehingga mereka kurang kreatifitas dalam mengungkapkan gagasannya.

Begitu pula yang di sampaikan siswa lainnya oleh Nurul Amalia

“Faktor penghambatnya yaitu kurangnya waktu dalam penyajian karya siswa, sehingga masih ada siswa yang kurang mengungkapkan kreatifitasnya dalam kegiatan kelompok.”⁴⁰

Dapat peneliti simpulkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* ini masih kurang sebab masih terdapat siswa yang masih kurang waktunya ketika menyajikan karyanya sehingga kreativitasnya dalam mengungkapkan sebuah gagasannya kurang baik secara kelompok ataupun individu.

Begitu pula yang di sampaikan siswa lainnya oleh Amelia Yusa Pratiwi

³⁹ Zidan Rehardi, Siswa Kelas X IPA SMAN 5 Pamekasan, wawancara Langsung (15 September 2022)

⁴⁰ Nurul Amalia, Siswi Kelas X IPA SMAN 5 Pamekasan, wawancara Langsung (15 September 2022)

”Faktor penghambatnya yaitu kurangnya waktu dalam penyajian karya siswa dan masih ada siswa yang kurang mengungkapkan kreatifitasnya dalam kegiatan kelompok.”⁴¹

Dapat peneliti simpulkan bahwa penerapan metode PBL dalam kelas masih bisa dikatakan kurang sebab siswa merasa ketika menyajikan sebuah gagasan waktunya masih kurang sehingga berpengaruh terhadap kreatifitas masing-masing siswa baik secara kelompok ataupun individu.

B. TEMUAN PENELITIAN

Dalam temuan ini, peneliti menjelaskan tentang hasil dari implementasi metode *Problem Based Learning* di SMAN 5 Pamekasan. Bahwasannya metode ini bisa membantu siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini terdapat 3 point pembahasan yang akan dijelaskan oleh peneliti. Diantaranya, Bagaimana penerapan metode *Problem Based Learning* pada keterampilan menyimak kelas X SMAN 5 Pamekasan, Bagaimana hasil penerapan metode *Problem Based Learning* pada keterampilan menyimak kelas X SMAN 5 Pamekasan, dan Bagaimana faktor pendukung dan penghambat proses penerapan metode *Problem Based Learning* pada keterampilan menyimak kelas X SMAN 5 Pamekasan.

1. Proses Penerapan Metode *Problem Based Learning* pada Keterampilan Menyimak Kelas X SMAN 5 Pamekasan

⁴¹ Amelia Yusa Pratiwi, Siswi Kelas X IPA SMAN 5 Pamekasan, wawancara Langsung (15 September 2022)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terdapat beberapa temuan yang ditentukan oleh peneliti saat meneliti di sekolah SMAN 5 Pamekasan. Dalam hal ini peneliti hanya mengobservasi kegiatan siswa selama proses belajar mengajar. Pada 2 kali pertemuan, terdapat 3 kegiatan pembelajaran dalam metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yakni kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Disini peneliti menggunakan data observasi. Tahapan dalam temuan ini berdasarkan dari paparan data dengan realita kegiatan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Peneliti menganalisis data yang dikumpulkan dan disajikan dalam uraian berikut.

Kegiatan pertama siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia selama mengikuti proses belajar mengajar, guru, memulai aktivitas berdasarkan 3 langkah kegiatan, meliputi:

A. Kegiatan awal

Kegiatan awal yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia di SMAN 5 Pamekasan yaitu ibu memulai pembelajaran dengan membaca doa bersama-sama, kemudian mengabsen kehadiran siswa, dan menanyakan kabar siswa. Setelah itu guru menyampaikan mengenai materi yang akan dibahas dan tujuan pembelajaran yang kemudian akan dipelajari dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

B. Kegiatan inti

Kegiatan inti, guru menjelaskan mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* dan memberikan materi tentang teks cerita hikayat selama 15 menit, serta siswa diminta untuk menyimak dengan baik penjelasan yang disampaikan oleh guru. Setelah selesai memberikan materi, guru meminta siswa untuk membaca teks cerita hikayat yang ada di buku siswa. Selanjutnya guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu dimana guru memberikan tugas individu kepada siswa, setiap siswa diberikan waktu 8 menit untuk memahami isi teks cerita tersebut. Setelah waktu yang diberikan habis guru meminta siswa untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada dan mencari jawaban dari permasalahan tersebut secara mandiri.

C. Penutup

Kegiatan penutup setelah semua peserta didik mengerjakan tugas dan memecahkan permasalahan yang ada. Selanjutnya guru dan peserta didik menyimpulkan materi tentang cerita teks hikayat, lalu melakukan refleksi atau tanya jawab, penugasan dan informasi materi berikutnya, setelah itu guru menutup pembelajaran pada hari ini dengan membaca doa bersama-sama.

2. Hasil Penerapan Metode *Problem Based Learning* pada Keterampilan Menyimak Kelas X SMAN 5 Pamekasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terdapat beberapa temuan yang ditentukan oleh peneliti saat meneliti di sekolah SMAN 5 Pamekasan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan hasil siswa bisa memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan lebih mudah, siswa bisa

menemukan permasalahan dan memecahkan permasalahan mereka sendiri, siswa lebih super aktif dibandingkan dengan guru yang hanya sebagai fasilitator, dan siswa lebih mandiri, serta lebih berfikir kritis dalam pembelajaran saat menemui permasalahan.

Berdasarkan hal tersebut dilihat bahwa banyak sekali hasil yang mengarah pada hal positif dengan diterapkannya metode *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia materi menyimak teks Hikayat.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Penerapan Metode *Problem Based Learning* pada Keterampilan Menyimak Kelas X SMAN 5 Pamekasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terdapat beberapa temuan di temukan oleh peneliti saat meneliti di sekolah SMAN 5 Pamekasan, dalam hal ini peneliti akan menjelaskan tentang faktor pendukung dan penghambat metode *Problem Based Learning* pada keterampilan menyimak kelas X SMAN 5 Pamekasan. Faktor pendukung dalam proses penerapan metode PBL diantaranya: siswa memiliki kemampuan pengetahuan dalam belajar, siswa memiliki kemampuan berkomunikasi, siswa bisa memecahkan permasalahan nyata, sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara, sumber diskusi

Faktor yang menjadi penghambat dalam metode *Problem Based Learning* ini diantaranya : media pembelajaran, kurangnya waktu dalam penyajian karya, belum melibatkan siswa dalam menyimpulkan hasil belajar, keaktifan siswa dalam kegiatan kelompok

C. PEMBAHASAN

1. Hasil Penerapan Metode *Problem Based Learning* pada Keterampilan Menyimak Kelas X SMAN 5 Pamekasan

Menurut Amir *Problem Based Learning* adalah adalah kurikulum dan proses pembelajaran dalam kurikulum, dirancang masalah-masalah yang menuntut peserta didik mendapat pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajaran menggunakan sistematika untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan di dalam kehidupan sehari-hari. *Problem Based Learning* sering dilakukan dengan pendekatan tim melalui penekanan pada pembagunan keterampilan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan, diskusi, pemeliharaan tim, manajemen konflik, dan kepemimpinan tim. Pendapat lain menurut Sanjaya *Problem Based Learning* diartikan sebagai aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.⁴²

Belajar Berdasarkan Masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu proses pembelajaran yang diawali dari masalah-masalah yang ditemukan dalam suatu lingkungan pekerjaan (Pusdiklat, 2004). Dengan pendekatan tersebut siswa tidak hanya dijejali dengan konsep-konsep yang abstrak tetapi juga siswa banyak dibekali kemampuan untuk mengaplikasikan konsep yang diterimanya dalam lingkungan nyata yang ada di sekitarnya. Dengan demikian diharapkan siswa memiliki kemampuan yang memadai.

⁴² Wildan Amirudin, Penerapan Metode *Problem Based Learning* Dalam Pembelajaran Seni Budaya Kelas X SMKN 1 Jabon Untuk Mendeskripsikan Kritik Seni rupa. *Jurnal Seni Rupa*, 07. No 03 (2019), 19

Pendapat di atas menunjukkan bahwa dengan penerapan PBL dalam proses pembelajaran akan mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, materi bersifat relevan dan kontekstual. Di samping itu PBL juga mengembangkan pemikiran pada tingkat yang tinggi, artinya tidak hanya terbatas pada meningkatkan pengetahuan saja melainkan juga mengembangkan kemampuan dan sikap peserta didik dalam mengatasi permasalahan. PBL juga memberikan bekal kepada peserta didik tentang bagaimana cara belajar memahami cara belajar memahami permasalahan dan memecahkan sehingga peserta didik benar-benar mampu memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang otentik.⁴³

Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dan berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan. Cara penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dengan cara siswa berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan serta konsep esensial dari materi pembelajaran.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan yaitu penerapan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 5 Pamekasan dari hasil wawancara di atas bahwa dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* pada

⁴³ Ali Muhson, Peningkatan Minat Belajar dan Pemahaman Mahasiswa Melalui Penerapan *Problem Based Learning*, *Jurnal Kependidikan*. Vol XXXIX, 2 (November 2008), 173

pembelajaran bahasa Indonesia, yang pertama siswa dibekali dengan teori kemudian mereka diberikan suatu persoalan yang harus dipecahkan, namun sebelumnya memancing nalar kritis siswa merupakan pokok intinya sebelum diminta menyelesaikan persoalan.

Menurut Agus Suprijono dalam bukunya yang berjudul model-model pembelajaran emansipatoris yaitu cara penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adapun penerapannya pembelajaran berbasis masalah peserta didik belajar tentang cara berfikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan serta konsep esensial dari materi pelajaran. pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk merangsang peserta didik berfikir kritis tingkat tinggi dan bagaimana mereka belajar.

2. Hasil Penerapan Metode *Problem Based Learning* pada Keterampilan Menyimak Kelas X SMAN 5 Pamekasan

Metodologi pembelajaran adalah ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan aktifitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari guru dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dan tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh guru. Hal ini berarti metode pembelajaran digunakan untuk merealisasikan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan. Keberhasilan dari implementasi strategi pembelajaran sangat bergantung pada guru menggunakan metode pembelajaran.⁴⁴

⁴⁴ Desain pembelajaran inovasi, Ali Mudlofir, (Jakarta: 2016), 105.

Metode pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, operasionalisasi dari strategi pembelajaran dalam menyiasati perbedaan individual siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta meningkatkan daya serap materi bagi siswa dan berdampak langsung terhadap pencapaian tujuan. Oleh karena itu, materi pelajaran merupakan salah satu pertimbangan guru dalam menentukan metode pembelajaran. Tidak menutup kemungkinan jika guru tidak memerhatikan materi pelajaran dalam menentukan metode maka mempersulit guru dalam menyampaikan materi. Banyak kegagalan terjadi karena ketidak tepatan guru dalam menentukan metode pembelajaran.⁴⁵

Siswa bisa memahami proses pembelajaran yang disampaikan untuk bisa menemukan masalah dan diharapkan peserta didik berperan aktif untuk mengembangkan pengetahuan secara berfikir kritis, peningkatan karakter dalam kehidupan nyata.

Peserta didik sudah memahami apa yang diterapkan oleh peneliti, peserta didik juga berhasil untuk mengerjakan tugas yang diberi oleh peneliti, jadi penelitian ini sudah berhasil dilaksanakan.

Model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan oleh pendidik sebagai pedoman dalam merencanakan proses pembelajaran. menurut Hanafiah dan Suhana model pembelajaran merupakan salah pendekatan dalam rangka mensiasi perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Berdasarkan penjelasan tersebut melalui penerapan model pembelajaran yang tepat diharapkan

⁴⁵ Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi, Jamil Suprihatiningrum, (Jogjakarta: 2013), Halaman 282.

dapat meningkatkan keterampilan dan aktifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran. model pembelajaran yang inovatif akan membuat siswa aktif dan tidak cepat bosan dalam proses pembelajaran sehingga hasil pembelajaran juga akan meningkat.⁴⁶

Berikut ini adalah contoh teks cerita Hikayat yang digunakan oleh peneliti dengan judul Hikayat Jaya Lengkara

HIKAYAT JAYA LENGKARA

Di sebuah kerajaan bernama Ajam Saukat, Raja Saeful Muluk mengawini Putri Sukanda Rum. Namun, karena sang permaisuri tidak beranak, sang raja kembali menikah dengan Putri Sukanda Bayang-Bayang. Tidak lama, Putri Sukanda Bayang-Bayang pun melahirkan anak kembar bernama Makdam dan Makdim. Karena takut kehilangan kasih sayang dari sang raja, permaisuri pun berdoa agar mendapat seorang anak laki-laki. Akhirnya, anak tersebut pun lahir dan mendapat nama Jaya Lengkara. Setelah Jaya Lengkara lahir, negeri itu pun menjadi makmur. Suatu hari, sang raja menyuruh Makdam dan Makdim menanyakan nasib Jaya Lengkara kepada peramal. Peramal tersebut pun mengatakan bahwa Jaya Lengkara akan menjadi raja besar. Merasa iri, Makdam dan Makdim berbohong kepada sang raja. Mereka mengatakan bahwa Jaya Lengkara akan membawa kerajaan kepada kebinasaan. Mendengar hal itu, sang raja pun membuang Jaya Lengkara dan ibunya dari negeri tersebut. Mereka kemudian diselamatkan oleh Naga Guna. Suatu hari sang raja sakit. Penyakitnya tersebut, konon obatnya hanya bunga kumkuma putih. Dengan bersusah payah, Jaya Lengkara mendapat bunga tersebut dari Madinah. Kemudian, dia pun pulang ke Ajam Saukat untuk menyembuhkan sang ayah. Setelah sang ayah sembuh, Jaya Lengkara kembali ke hutan untuk menemui ibunya. Dia diikuti oleh seorang putri Madinah bernama Ratna Kasina. Ratna mengaku tidak tahan selalu diganggu oleh Makdim. Karena hal ini pula Makdam dan Makdim hendak membunuh Jaya Lengkara. Namun, Naga Guna kembali

⁴⁶ Peningkatan keterampilan menyimak melalui penerapan model *problem based learning* (PBL), Diah Restiningsih, (Surakarta).

menyelamatkan Jaya Lengkara. Dia lalu membawa Putri Ratna Kasina dan Jaya Lengkara ke madinah. Raja Madinah pun gembira karena Jaya Lengkara selamat. Jaya Lengkara kemudian menikah dengan Putri Ratna Kasina dan menjadi Raja Madinah. Negeri Madinah pun kemudian menjadi kerajaan yang makmur sepanjang masa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Penerapan Metode *Problem Based Learning* pada Keterampilan Menyimak Kelas X SMAN 5 Pamekasan

Suatu proses pembelajaran dalam penerapan metode *Problem Based Learning* pasti terdapat faktor pendukung dan penghambat selama proses pembelajaran faktor pendukung adalah segala aspek. Faktor pendukung segala aspek yang dapat memengaruhi serta mendorong dalam meningkatkan kinerja terutama dalam ranah pembelajaran serta membawa ke arah yang lebih baik. Berhasilnya penerapan m

odel *Problem Based Learning* di dalamnya terdapat penunjang serta pendukung pada mata pembelajaran bahasa indonesia kelas x di sman 5 pamekasan.⁴⁷

Faktor pendukung dan penghambat metode *Problem Based Learning* pada keterampilan menyimak kelas X SMAN 5 Pamekasan. Faktor pendukung dalam proses penerapan metode PBL diantaranya: siswa memiliki kemampuan pengetahuan dalam belajar, siswa memiliki kemampuan berkomunikasi, siswa bisa memecahkan permasalahan nyata, sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara, sumber diskusi.

Selain itu juga terdapat kelebihan *Problem Based Learning*:

⁴⁷ Syah Imroni Bachtiar, Impmentasi Model Pembelajaran Problem Based learning (PBL) Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 1 Padelegan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, (Pamekasan, 2021), 75.

1. Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas siswa secara penuh, baik, fisik, maupun mental.
2. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal, melainkan berproses dari pengalaman siswa dalam kehidupan nyata.
3. Kelas dalam *Problem Based Learning* sebagai tempat untuk memecahkan masalah suatu permasalahan di lapangan.
4. Materi pelajaran dikonstruksi oleh siswa sendiri dengan dibimbing oleh guru.⁴⁸

Faktor yang menjadi penghambat dalam metode *Problem Based Learning* ini diantaranya : media pembelajaran, kurangnya waktu dalam penyajian karya, belum melibatkan siswa dalam menyimpulkan hasil belajar, keaktifan siswa dalam kegiatan kelompok.

Selain itu *Problem based learning* juga memiliki kelemahan, diantaranya:

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
2. Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka

⁴⁸ Bekti Ariyani, Firosalia Kristin. Model Pembelajaran Problem Based Learning Peningkatan hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pembelajaran*. Vol 5. 2 (2021), 358.

harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.⁴⁹

⁴⁹ Husnul Hotimah, Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, VII .3 (2020), 7